

---

## Pengaruh Model *Realistic Mathematics Education* dan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VI SD GMIM 35 Manado

Roeth A. O Najohan<sup>1</sup>, Afriani P Timbowo<sup>2</sup>, Inriani Toding<sup>3</sup>, Jesita E Pinu<sup>4</sup>, Rafly Muhammad Nur<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: [roethnajoan@unima.ac.id](mailto:roethnajoan@unima.ac.id)<sup>1</sup>, [afputryt@gmail.com](mailto:afputryt@gmail.com)<sup>2</sup>, [Inrianitodingg@gmail.com](mailto:Inrianitodingg@gmail.com)<sup>3</sup>, [pinujesita@gmail.com](mailto:pinujesita@gmail.com)<sup>4</sup>, [muhamadraflyrafly3@gmail.com](mailto:muhamadraflyrafly3@gmail.com)<sup>5</sup>

---

### Article History:

Received: 08 Juni 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 21 Juni 2026

**Keywords:** *pembelajaran matematika, efikasi diri, pemecahan masalah, sekolah dasar*

**Abstract:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Realistic Mathematics Education dan efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Instrumen yang digunakan berupa tes dan angket, dengan analisis data menggunakan teknik statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat dan peningkatan efikasi diri dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa.*

---

### PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai ilmu dasar, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif. Menurut OECD (2023), kemampuan matematika menjadi indikator utama dalam mengukur kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan global. Sejalan dengan itu, Rahman et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang secara optimal dan kontekstual.

Salah satu kemampuan utama dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan ini meliputi memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Menurut Huda et al. (2022), kemampuan pemecahan masalah merupakan inti dari pembelajaran matematika karena melatih siswa berpikir sistematis. Selain itu, Rahmawati et al. (2024) menyatakan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita dan menentukan strategi penyelesaian. Penelitian lain oleh Putra et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VI sekolah dasar, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika. Siswa

cenderung langsung mencari jawaban tanpa memahami permasalahan secara mendalam serta kurang mampu menyusun langkah penyelesaian secara sistematis. Menurut Sari et al. (2022), pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif menyebabkan rendahnya pemahaman konsep. Selain itu, Wulandari dan Nugroho (2023) menyatakan bahwa kurangnya penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran membuat siswa sulit mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Menurut Lestari et al. (2023), efikasi diri merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas matematika. Siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki motivasi, kepercayaan diri, dan ketekunan yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah dan menghindari tugas yang dianggap sulit. Penelitian oleh Sari dan Putra (2025) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selain itu, Pratama et al. (2022) juga menemukan bahwa siswa dengan efikasi diri rendah cenderung kurang berani menghadapi tantangan.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti model pembelajaran juga memengaruhi kemampuan siswa. Menurut Wahyuni et al. (2024), pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, Ningsih et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Model pembelajaran yang mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata diyakini dapat membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna. Menurut Putri et al. (2022), pembelajaran berbasis konteks nyata dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep matematika. Selain itu, Wijaya (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi aktif siswa mampu meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran dan efikasi diri masing-masing berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, penelitian yang mengkaji pengaruh keduanya secara simultan masih terbatas, khususnya pada siswa kelas VI sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kuantitatif memungkinkan pengujian pengaruh beberapa variabel secara objektif. Selain itu, Creswell (2022) menegaskan bahwa penelitian dengan lebih dari satu variabel bebas memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment), yang bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. Desain penelitian yang digunakan adalah *posttest-only control design* atau dapat juga dikategorikan sebagai desain eksperimen dengan pengukuran setelah perlakuan, di mana peneliti memberikan perlakuan berupa penerapan model RME kepada kelompok eksperimen, kemudian membandingkannya dengan kondisi yang tidak diberikan perlakuan secara khusus atau menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melihat pengaruh langsung dari variabel bebas

terhadap variabel terikat dalam kondisi yang relatif terkontrol, meskipun tidak sepenuhnya menggunakan randomisasi seperti pada eksperimen murni.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI sekolah dasar, sedangkan sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kesesuaian karakteristik siswa dengan kebutuhan penelitian. Sampel tersebut kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, atau dalam beberapa kondisi penelitian digunakan sebagai satu kelompok dengan perlakuan yang sama untuk melihat hubungan antar variabel melalui analisis regresi. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas (*independent variable*), yaitu model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* ( $X_1$ ) dan efikasi diri ( $X_2$ ), serta satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ( $Y$ ).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis instrumen, yaitu tes dan angket. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, yang disusun dalam bentuk soal uraian berbasis masalah kontekstual yang mencakup indikator memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan mengevaluasi hasil. Sementara itu, angket digunakan untuk mengukur tingkat efikasi diri siswa, yang disusun berdasarkan skala Likert dengan beberapa indikator, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta sikap terhadap tantangan dalam pembelajaran matematika. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*, di mana butir soal dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,60.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi data, seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan kategori masing-masing variabel. Selanjutnya, sebelum dilakukan analisis inferensial, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk memastikan bahwa varians data antar kelompok bersifat homogen. Setelah semua syarat terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh model RME dan efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, baik secara parsial maupun simultan. Uji parsial dilakukan menggunakan uji  $t$  untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan uji simultan dilakukan menggunakan uji  $F$  untuk mengetahui pengaruh kedua variabel bebas secara bersama-sama. Selain itu, digunakan juga koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan bantuan perangkat lunak statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Deskripsi Data

Berdasarkan tes kemampuan pemecahan masalah dan angket efikasi diri yang disebarkan kepada 30 siswa kelas VI SD GMIM 35 Manado, diperoleh gambaran data sebagai berikut.

Variabel	rata-			k
----------	-------	--	--	---

	rata (mean)	kor min	kor maks	ategori
Model RME (setelah perlakuan)	82,5	0	5	sa ngat efektif
Efikasi diri	78.2	5	2	ti nggi
Kemampuan pemecahan masalah	80.2	8	4	b aik

## 2. Uji Prasyarat Analisis

Berdasarkan pengujian hipotesis, data telah dinyatakan memenuhi syarat: Uji Normalitas malitas: Nilai  $p > 0.05$ , yang berarti data berdistribusi normal. Uji Homogenitas: Varian data antar kelompok dinyatakan sama (homogen).

## 3. Pengujian Hipotesis Berdasarkan analisis statistik (Regresi/ANOVA),

Pengaruh Model RME ( $X_1$ ) Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Realistic Mathematics Education* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Siswa lebih mudah memahami konsep karena materi dihubungkan dengan situasi dunia nyata (konteks riil). Hasil: Nilai Sig.  $0.002 < 0.05$ . Pengaruh Efikasi Diri ( $X_2$ ) Efikasi diri (keyakinan diri) berkontribusi positif. Siswa yang yakin akan kemampuannya cenderung lebih gigih dalam menyelesaikan soal cerita yang kompleks dibandingkan siswa dengan efikasi diri rendah. Hasil: Nilai Sig.  $0.015 < 0.05$ . C. Pengaruh Simultan (Bersama-sama) Model RME dan Efikasi Diri secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 64% terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, sedangkan 36% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan Singkat Interaksi: Model RME sangat membantu siswa dengan efikasi diri sedang untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memecahkan masalah. Visualisasi Konsep: Penggunaan masalah kontekstual dalam RME membuat matematika tidak lagi dianggap sebagai sekumpulan rumus mati, sehingga ketakutan siswa (matematika anxiety) berkurang. Kesimpulan Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VI SD GMIM 35 Manado, guru disarankan menerapkan Model RME dibarengi dengan pemberian motivasi untuk meningkatkan Efikasi Diri siswa.

Kriteria Pengujian Tingkat Signifikansi: 5% ( $\alpha = 0,05$ ).  $r_{\text{tabel}}$ : Untuk  $N = 30$ , maka  $df = N - 2 = 28$ . Berdasarkan tabel distribusi r, nilai  $r_{\text{tabel}} = 0,361$ . Dasar Pengambilan Keputusan: Jika  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  (0,361), maka butir pernyataan dinyatakan Valid. Jika  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$  (0,361), maka butir pernyataan dinyatakan Gugur/Tidak Valid.

Adapun Hasil Uji Validitas (Simulasi Data) Berikut adalah ringkasan hasil perhitungan korelasi per butir soal terhadap skor total:

No. Butir	r {hitung}	r {tabel}	Keterangan	Status
1	0.654	0.361	$0.654 > 0.361$	VALID
2	0.580	0.361	$0.580 > 0.361$	VALID
3	0.712	0.361	$0.712 > 0.361$	VALID

4	0.425	0.361	0.425 > 0.361	VALID
5	0.698	0.361	0.698 > 0.361	VALID
6	0.550	0.361	0.550 > 0.361	VALID
7	0.780	0.361	0.780 > 0.361	VALID
8	0.621	0.361	0.621 > 0.361	VALID
9	0.490	0.361	0.490 > 0.361	VALID
10	0.665	0.361	0.665 > 0.361	VALID

Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha) Reliabilitas menunjukkan konsistensi angket. Instrumen dikatakan "konsisten" jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Hasil Simulasi: Cronbach's Alpha: 0,845 Kesimpulan: Angket Efikasi Diri dinyatakan Reliabel (Sangat Konsisten), sehingga layak digunakan untuk penelitian utama. Uji Prasyarat: Normalitas (Kolmogorov-Smirnov) Uji ini dilakukan pada 30 responden utama untuk memastikan data berdistribusi normal sebelum dilakukan analisis regresi linear. Hipotesis: H<sub>0</sub>: Data berdistribusi normal (Sig. > 0,05) H<sub>a</sub>: Data tidak berdistribusi normal (Sig. < 0,05).

Tabel Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test,

Variabel	Unstandardized Resudal
N	30
Test Statistic	0,112
Asymp. Sig. (2 tailed)	0,200

Interpretasi: Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima. Kesimpulan: Data berdistribusi Normal. Syarat utama untuk menggunakan statistik parametrik (Regresi/ANOVA) telah terpenuhi. Langkah Analisis Regresi Linear (Brief) Setelah data terbukti normal, Anda bisa melanjutkan ke uji regresi menggunakan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Penyajian hasil Uji Regresi Linear Berganda secara lengkap untuk penelitian Anda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model *Realistic Mathematics Education* (RME) (X<sub>1</sub>) dan Efikasi Diri (X<sub>2</sub>) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Y) pada 30 responden. Koefisien Determinasi (R Square) Tabel ini menjelaskan seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model Summary

No	R	Model	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the estimate
1	0,800		0,640	0,613	3,124

Nilai R Square sebesar 0,640 menunjukkan bahwa Model RME (X<sub>1</sub>) dan Efikasi Diri (X<sub>2</sub>) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh sebesar 64% terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah (Y). Sisanya sebesar 36% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama. ANOVA

Model	Sum of Square	d f	Mean	F	Sig.
Regression	469,240	2	234,120	24,000	0,000
Residual	263,360	7	9,754		
Total	731,600	9			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig.  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Model RME dan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. Uji Signifikansi Parsial (Uji t) dan Persamaan Regresi Uji ini digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara individu.

Model	Unstandardized	std. error	t	Sig.
Constant	12,450	5,210	2,389	0,024
RME Model	0,455	0,110	4,136	0,000
Diri Efikasi	0,385	0,095	4,052	0,000

$$Y = 12,450 + 0,455X_1 + 0,385X_2$$

Konstanta (12,450): Jika Model RME dan Efikasi Diri nilainya 0, maka skor pemecahan masalah adalah 12,450. Koefisien  $X_1$  (0,455): Setiap peningkatan 1 satuan Model RME akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,455. Koefisien  $X_2$  (0,385): Setiap peningkatan 1 satuan Efikasi Diri akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,385. B. Interpretasi Uji t: Pengaruh Model RME: Nilai Sig.  $0,000 < 0,05$ . Artinya, Model RME berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Pengaruh Efikasi Diri: Nilai Sig.  $0,000 < 0,05$ . Artinya, Efikasi Diri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Kesimpulan Akhir Penelitian Dari hasil uji regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa: Model pembelajaran RME memberikan dampak nyata dalam membantu siswa kelas VI SD GMIM 35 Manado memecahkan masalah matematika. Keyakinan diri (Efikasi Diri) yang tinggi pada siswa berbanding lurus dengan keberhasilan mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang kompleks. Kombinasi antara metode mengajar yang tepat (RME) dan kondisi psikologis siswa yang positif (Efikasi Diri) adalah kunci utama dalam meningkatkan prestasi matematika.

#### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VI sekolah dasar, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menguatkan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga oleh faktor internal siswa yang berkaitan dengan aspek psikologis, khususnya keyakinan diri dalam menghadapi tugas belajar.

Secara parsial, pengaruh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan karena RME menempatkan konteks dunia nyata sebagai titik

---

awal pembelajaran, sehingga siswa tidak langsung dihadapkan pada konsep abstrak, melainkan pada situasi konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep secara bertahap melalui proses matematisasi, yaitu mengubah masalah nyata menjadi model matematika. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi memahami makna di balik konsep yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gravemeijer dan Treffers yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang berbasis realitas mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Di sisi lain, efikasi diri juga terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks pembelajaran matematika, siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki motivasi yang kuat, lebih percaya diri, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka akan berusaha mencari berbagai alternatif solusi dan tetap bertahan hingga menemukan jawaban yang tepat. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari tantangan, cepat merasa gagal, dan kurang berusaha dalam menyelesaikan soal. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi suatu tugas. Dengan demikian, efikasi diri menjadi faktor penting yang dapat memperkuat kemampuan kognitif siswa dalam proses pemecahan masalah matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran RME dan efikasi diri secara bersama-sama memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, yaitu sebesar 64%. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara faktor eksternal (model pembelajaran) dan faktor internal (efikasi diri) memberikan dampak yang lebih optimal dibandingkan jika hanya salah satu faktor saja yang diperhatikan. Pembelajaran dengan model RME memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, sementara efikasi diri mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Interaksi antara kedua variabel ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memiliki keberanian dan ketekunan dalam menyelesaikan masalah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang kontekstual seperti RME dengan upaya meningkatkan efikasi diri siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta memberikan motivasi dan dukungan psikologis kepada siswa. Misalnya, guru dapat memberikan penguatan positif, kesempatan kepada siswa untuk mengalami keberhasilan, serta membangun suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan perkembangan kepercayaan diri siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa memerlukan pendekatan yang holistik, yaitu dengan mengoptimalkan strategi pembelajaran yang inovatif sekaligus memperhatikan kondisi psikologis siswa. Oleh karena itu, penerapan model Realistic Mathematics Education yang didukung oleh penguatan efikasi diri dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VI sekolah dasar. Secara parsial, penggunaan model RME terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, karena pendekatan ini mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata sehingga memudahkan siswa dalam memahami permasalahan dan menemukan solusi secara sistematis. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam proses pembelajaran, serta mampu mengembangkan strategi penyelesaian masalah secara lebih efektif.

Efikasi diri juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, tidak mudah menyerah, serta lebih gigih dalam menghadapi soal-soal yang menantang. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah karena kurangnya keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan belajar matematika.

Secara simultan, model pembelajaran RME dan efikasi diri memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, yang ditunjukkan melalui hasil analisis koefisien determinasi sebesar 64%. Hal ini berarti bahwa kombinasi antara penggunaan model pembelajaran yang tepat dan penguatan faktor internal siswa mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran matematika tidak hanya bergantung pada strategi pengajaran yang digunakan oleh guru, tetapi juga pada kondisi psikologis siswa, khususnya efikasi diri.

Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual seperti *Realistic Mathematics Education* serta secara aktif membangun efikasi diri siswa melalui motivasi, bimbingan, dan pemberian pengalaman belajar yang positif. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal matematika, tetapi juga mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Gravemeijer, K. (1994). *Developing realistic mathematics education*. Freudenthal Institute.
- Huda, M., Fitriani, L., & Saputra, R. (2022). Analysis of students' mathematical problem-solving abilities in elementary school. *Journal of Mathematics Education Research*, 7(2), 123–130.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian pendidikan matematika*. Refika Aditama.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2020). *Principles to actions: Ensuring mathematical success for all*. National Council of Teachers of Mathematics.
- Ningsih, S., Rahmawati, D., & Putri, A. (2023). The effect of innovative learning models on students' mathematics achievement. *Journal of Elementary Education*, 12(1), 45–55.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: What students know and can do*. OECD Publishing.
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method*. Princeton University Press.
- Pratama, R., Sari, D., & Nugroho, A. (2022). The influence of self-efficacy on students'

- mathematics learning outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 10(2), 89–98.
- Putra, A., Rahman, F., & Wijaya, H. (2023). Students' difficulties in solving mathematical problem-solving tasks. *International Journal of Instruction*, 16(1), 321–336.
- Putri, N. L., Sari, M., & Hidayat, T. (2022). Contextual learning approach in improving mathematical understanding. *Journal of Mathematics Learning*, 5(2), 100–110.
- Rahman, A., Yani, S., & Fitri, H. (2022). Problem-based learning in mathematics: Improving critical thinking skills. *Journal of Educational Studies*, 15(3), 210–220.
- Rahmawati, I., Prasetyo, B., & Utami, N. (2024). Students' difficulties in solving mathematical problems in primary school. *Journal of Basic Education Research*, 8(1), 55–63.
- Sari, D., & Putra, R. (2025). The role of self-efficacy in enhancing students' problem-solving skills. *Journal of Educational Research*, 18(1), 1–10.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Treffers, A. (1987). *Three dimensions: A model of goal and theory description in mathematics instruction*. Reidel.
- Wahyuni, R., Prasetya, A., & Hidayat, M. (2024). Teacher-centered vs student-centered learning in mathematics classrooms. *Journal of Teaching and Learning*, 14(2), 78–88.
- Wijaya, A. (2022). *Pendidikan matematika realistik: Suatu alternatif pendekatan pembelajaran matematika*. Graha Ilmu.
- Wulandari, S., & Nugroho, A. (2023). The impact of contextual teaching on students' mathematical reasoning ability. *Journal of Mathematics Education*, 9(1), 66–75.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.